

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan adalah suatu upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.¹

Akhlak adalah salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki semua orang muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena akhlak menjadi sangat penting dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan sesama manusia. Akhlak sangat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyangkut pola berpikir, pola sikap, minat, serta pola keberagamaannya.²

Imam Al-Ghazali menyebut akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa. Dari pada jiwa itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pikiran. Jalan *tasawuf* tidak akan sempurna tanpa ilmu dan amal. Inti amal kaum *sufi* adalah memutuskan jalan nafsu dan menjauhi akhlak tercela

¹Maolani, L. *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: PPS UPL, 2003), hlm. 11.

²Moh. Mukhlas, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Pembinaan Remaja," *At-Ta'dib* 3, no 1, (2008), hlm. 19-20.

dan sifat-sifat buruk, sehingga bisa sampai ke pengosongan hati dari sesuatu selain Allah SWT dan menghiasi hati dengan dzikir kepada-Nya.³

Konsepsi akhlak Al-Ghazali, baik dari para filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena Al-Ghazali adalah seorang kutu buku yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang telah disebutkan). Akan tetapi, tidaklah benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani. Sebab kenyataannya, Imam Al-Ghazali menekankan nilai-nilai spiritual, seperti syukur, taubat, tawakal, dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian *ma'rifatillah* dan kebahagiaan di akhirat. Tidak benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlaknya, terutama yang tertuang pada *Ihya Ulumuddin*, lahir justru setelah ia menjalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia sufi, dunia intuitif, bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Dalam kehidupan manusia yang berakhlak akan mampu menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang baik, sehingga menjadi manusia soleh dalam artian yang sebenarnya dengan selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akhlak merupakan

³Mohammad Danial Royyan, *Membedah Intisari Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2011), hlm. 198.

⁴Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 no 2 (2015), hlm. 367

proses ajaran Islam disamping aqidah dan syariah. Karena dengan adanya akhlak, seseorang akan mampu membina mental dan jiwanya agar dapat memiliki hakekat kemanusiaan yang baik.

Pembinaan akhlak yang baik bagi remaja semakin terasa diperlukan terutama pada saat ini, manusia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Jika dibiarkan akan menimbulkan kekacauan serta mampu menghancurkan masa depan bangsa. Sehingga setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menjurus pada kepribadian anak. Salah satu penyebab timbulnya krisis akhlak pada saat ini ialah dikarenakan lemahnya pengawasan orang tua pada agama. Krisis akhlak tersebut membuktikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya mampu memberi nilai spiritual namun tidak memiliki kekuatan karena kurangnya kesadaran individu dalam beragama.⁵

Remaja ialah dimana tingkat perkembangan anak yang telah mencapai tahap sebelum dewasa, yang mana pada jenjang ini kebutuhan remaja mulai dicukupi, sehingga cara berinteraksi sosial mereka sudah mulai luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, remaja telah mulai memperlibatkan diri mereka serta mengenal berbagai cara pergaulan yang berbeda-beda dengan norma yang ada didalam keluarganya. Sehingga pada saat mereka diluar rumah, mereka

⁵Daradjat Z, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hlm. 7.

menghadapi berbagai lingkungan, serta bergaul dengan berbagai macam kelompok umur.⁶

Secara global masa remaja berlangsung di usia remaja ialah 12-21 tahun. Pembagian usai remaja terbagi-bagi seperti remaja awal dimulai usia 12-15 tahun, kemudian remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Sedangkan WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. batasan usia ini didasarkan pada kesuburan perempuan yang berlaku untuk laki-laki pula, dan dibagi lagi menjadi dua batasan usia yaitu remaja awal dimulai umur 10-14 tahun, dan remaja akhir 15-20 tahun.⁷

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir usia akhir belasan atau dua puluh tahun. Pendidikan akhlak remaja bertujuan untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di sisi Allah SWT di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia.⁸

Perubahan yang dipaksakan tersebut menimbulkan rusaknya moral dan keretakan sosial dalam diri, yang menjadi perubahan sifat yang mengejutkan akibat terjadinya kemajuan materi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, sehingga dapat menimbulkan cara hidup yang berbeda di berbagai macam wilayah di Indonesia seperti sering terjadinya kasus pencurian yang melibatkan remaja

⁶Sari Yunita, *Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa*, (Yogyakarta: Brilliant Book, 2011), hlm. 30.

⁷Olivia M. Kaprang, "Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi: Studi Pada Siswa SMA Negeri 9 Manado," *Acta Diuma* 2, no 2 (2013), hlm.6.

⁸Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0." *Jurnal Teladan* 5, no 1 (2020), hlm. 60.

sebagai pelakunya. Kenakalan remaja saat ini merupakan persoalan yang menjadi sorotan dari penegak hukum, pendidik maupun orang tua. Kenakalan remaja yang sedang menjadi perbincangan berupa keterlibatan dalam kejahatan, perilaku seksual, tawuran antar kelompok remaja sekolah, pelanggaran norma-norma sosial berwujud kebut-kebutan di jalan raya, pemerasan, dan banyaknya kasus *bullying* yang melibatkan remaja sekolah serta berbagai macam hal lainnya yang mampu merugikan bahkan merusak akhlak seseorang melalui aksi-aksi kotor yang dilakukannya.⁹

Masalah kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan aneka perilaku yang kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.¹⁰

Sudah seharusnya kita ikut prihatin atas semua kemerosotan akhlak yang sedang melanda pada remaja kita. Perhatian kita saat ini sangatlah penting untuk mendorong mereka agar keluar dari permasalahan akhlak, karena banyak harapan bangsa dan agama ditangan mereka yang harus diperjuangkan. Dalam menangani

⁹Asyifah Nur Hidayati, *Pembinaan Akhlak Remaja: Pada Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 4.

¹⁰Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religius Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm 91.

hal ini harus banyak orang yang terlibat dalam masalah diatas karena tidak mungkin hanya para orang tua mereka yang menyelesaikan permasalahan ini. Harus ada orang luar yang ikut serta menjaga serta mengingatkan kepada mereka para remaja saat mereka berada di luar lingkupan keluarga, seperti masyarakat serta lembaga pendidikan formal maupun non formal yang harus saling berkerjasama dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan remaja.

Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam: 4)

Dari ayat di atas jelas bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak yang lebih mulia dari pada akhlak Rasulullah SAW. Prinsip akhlak dalam Islam yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya dengan kata lain ia punya kehendak untuk berbuat atau tidak. Namun apapun yang dilakukan harus ada pertanggungjawaban terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah SWT. Maka, tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan, seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi ini dalam melaksanakan tugas dan kewajiban

sebagaimana yang seharusnya dilakukan.¹¹ Dalam Islam akhlak seseorang dipelajari dalam sebuah keilmuan yang bernama *tasawuf*.

Ilmu *tasawuf* merupakan tuntunan yang menyampaikan kepada manusia agar dapat melangkah sesuai dengan tuntunan yang paling baik dan benar, dengan menggunakan akhlak yang indah dan aqidah yang kuat. Pada zaman sekarang, *tasawuf* semakin menarik perhatian serta minat umat Islam dalam mengamalkan ajaran *tasawuf*. Terutama pada saat kemajuan zaman yang berdampak kepada kekeringan jiwa manusia. Adapun cara untuk merealisasikan dalam pembentukan akhlak usia remaja ialah dengan menggunakan konsep *Takhalli* dan *Tahalli*.

Dalam hal ini masalah tasawuf yang dibahas ialah berkenaan dengan *akhlak tasawuf* menggunakan konsep pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan penghiasan diri dengan perbuatan terpuji (*tahalli*), yakni dengan jalan membiasakan sikap perbuatan baik yang dapat diimplikasikan dalam perilakunya agar selalu berjalan diatas ketentuan agama. Tujuannya untuk membina pribadi agar senantiasa konsisten dalam hal-hal kebenaran agar dapat tercermin *akhlakul karimah*.¹²

Terlihat di zaman sekarang betapa bobroknnya nilai aqidah akibat buruknya akhlak manusia, yang hasil dari itu mereka berbuat semena-mena terhadap orang lain, menzalimi orang lemah, pelit, pendendam, pemaarah, dan lain-lainnya. Oleh karena itu pentingnya konsep *takhalli* dan *tahalli*, dalam pembentukan akhlak

¹¹Mardeli, "Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter tanggung Jawab Siswa Kelas IX Di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah 1*, no 2 (2019), hlm. 131.

¹²Moh. Saifullah, *Risalah Memahami IlmuTasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 94-95

remaja usia 12-15 tahun yang dapat berpengaruh terhadap aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara memperbaiki akhlak remaja dengan menggunakan konsep *takhalli* dan *tahalli* akhlak tasawuf. Maka dalam hal ini penulis penting untuk mengetahui serta mengkaji lebih lanjut tentang akhlak remaja usia 12-15 tahun dalam konsep *takhalli* dan *tahalli* akhlak tasawuf sehingga dapat diterapkan dalam aspek kehidupan, serta mampu menghasilkan akhlak yang mulia. Sehingga penelitian ini berjudul **Pembinaan Akhlak Remaja Usia 12-15 Tahun (Kajian Terhadap Konsep *Takhalli* Dan *Tahalli* Akhlak Tasawuf)**.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada pembinaan akhlak dengan menggunakan konsep *takhalli* dan *tahalli*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pembinaan akhlak remaja pada usia 12-15 tahun dalam kajian *takhalli* dan *tahalli* akhlak tasawuf?
2. Bagaimana relevansi pembinaan akhlak remaja pada usia 12-15 tahun dengan Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pembinaan akhlak remaja pada usia 12-15 tahun dalam kajian *takhalli* dan *tahalli akhlak tasawuf*.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pembinaan akhlak remaja usia 12-15 tahun dengan pendidikan Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah keilmuan bagi mahasiswa PAI pada konsentrasi Aqidah Akhlak.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan pengetahuan agar dapat dijadikan sebagai referensi dan mampu dikembangkan lebih luas lagi.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Pembinaan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti yaitu:¹³

- a. Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina
- b. Pembinaan adalah pembaharuan, penyempurnaan
- c. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan diartikan sebagai upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan bertanggung jawab dengan tujuan membina, membimbing dan mengembangkan landasan

¹³Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamus Besar, hlm. 104.

kepribadian yang seimbang, utuh dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan bakatnya sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan diri, orang lain dan lingkungan. Untuk mencapai martabat, kualitas dan kemampuan manusia yang baik serta pribadi yang mandiri.¹⁴

Dari beberapa pengertian diatas ,dapat disimpulkan bahwa pembinaan ialah suatu proses yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh, terencana bahkan konsisten untuk pembaharuan atau penyempurnaan dalam hal membina sesuatu yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Sehingga mampu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa arab yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyahi* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).¹⁵ Secara epistemologi akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan ketentuan dan larangan berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadits.¹⁶

Dalam pengertian akhlak ada juga yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil

¹⁴Syaepul Manan, "Pembinaan akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no 1 (2017), hlm. 4.

¹⁵Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 152.

¹⁶Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 94.

dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.¹⁷

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.¹⁸

Dengan demikian, akhlak dapat dikatakan sebagai perwujudan iman, Islam, dan ihsan yang merupakan suatu gambaran sifat dan jiwa secara jelas yang ada pada diri seseorang sehingga mampu melahirkan perilaku secara tetap dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasar kepentingan tertentu.¹⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan tingkah laku atau tabiat seseorang dengan dilandasi sifat yang melekat pada dirinya. Sehingga akhlak dapat terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan seseorang yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Karena pada dasarnya akhlak seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri. Jika didalam jiwa seseorang itu ditanamkan dengan baik maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan atau akhlak yang baik pula.

¹⁷Abudinn Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 156.

¹⁸Moh. Mukhlas, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Pembinaan Remaja," *At-Ta'dib* 3, no 1, (2008), hlm. 23.

¹⁹Nurhidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak (anggota IKAPI), 2013), hlm. 6.

Begitu juga sebaliknya, apabila jiwa seseorang ditanamkan dengan hal-hal buruk maka yang akan dilahirkan ialah perbuatan atau akhlak yang buruk pula. Manusia dikatakan memiliki akhlak yang bermacam-macam, hal ini dibuktikan pada perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan lainnya sesuai dengan keadaan lingkungannya dan pendidikan yang ia peroleh.

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak Al-Ghazali yang menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, yang mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsepsi akhlak yang dibangun oleh Al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif, disamping menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh Al-Ghazali.²⁰

3. Remaja dan Problematikanya

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang senantiasa dipengaruhi oleh kegoncangan jiwa, karena pada masa tersebut seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak menuju ke tahap remaja, dan pada masa itu dapat dikatakan masa krisis karena belum adanya pegangan pengalaman namun sudah dituntut untuk membentuk kepribadiannya dengan sendiri. Yang mana pada masa ini remaja banyak memerlukan bimbingan serta arahan-arahan dari

²⁰Yoke Suryadana & Ahmad Hifdzil, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no 2 (2015), hlm. 367.

berbagai pihak yang bertanggung jawab, untuk memberi rasa aman yang diharapkan mampu berkembang dengan baik.

Adapun mengenai relevansi konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dan kondisi remaja, pembahasannya lebih dititik beratkan kepada pengupasan tentang masalah perkembangan remaja itu sendiri, karena masa remaja merupakan masa penting dalam proses pematangan dan pendewasaan pribadi seseorang, termasuk didalam hal ini penyempurnaan akhlaknya.²¹

Pada masa ini remaja mulai bersikap kritis, logis dan realistis. Hal ini disebabkan karena perkembangan psikis remaja sudah mulai matang. Dari sisi emosi remaja masih labil, dan belum mampu mengendalikan gejolak emosinya. Permasalahan tentang emosi ini bila dikaitkan dengan kondisi psikologis remaja adalah bentuk emosi yang lebih mengarah kepada hal-hal yang kurang normatif bahkan bisa terjerumus kepada tindakan asusila. Akan tetapi di lain keadaan emosi remaja yang menggebu tersebut bermanfaat, karena remaja tersebut dapat terus mencapai identitas dirinya.²²

Masalah perkembangan peran seksual bagi remaja sangat menentukan terhadap identitas kepribadian dan jati dirinya. Adanya perkembangan seksualitas pada remaja tersebut dapat menimbulkan gejolak yang besar, sehingga banyak remaja yang terjerumus kepada tindakan-tindakan anarkis.

²¹Moh. Mukhlas, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Pembinaan Remaja," *At-Ta'dib* 3, no 1, (2008), hlm. 30.

²²*Ibid.*, hlm. 28-30

Sejalan dengan perkembangan remaja, problematika remaja sering muncul, bahkan kearah tindakan negative.²³

Selain perkembangan-perkembangan di atas, remaja juga mengalami perkembangan moral dan keagamaan. Moralitas dan agama merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam mengatur kehidupan. Tanpa ditemani atau dibimbing akhlak dan agama, manusia akan kehilangan jejak dan cahaya dalam kehidupan. Pendidikan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh penting terhadap anaknya yang sedang menginjak usia remaja, terutama untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama terhadap anaknya, sedangkan guru hanya sebatas membantu kekurangan pengetahuan bagi anak tersebut.

4. Pengertian *Takhalli dan Tahalli*

Takhalli bearti memebersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Takhalli* juga bearti mengkosongkan atau membersihkan jiwa. Setiap orang memiliki kecenderungan yang berpotensi membuat kotor jiwa atau rohaninya. Kotoran jiwa seperti *hubbub ad-dunya* (cinta dunia) *thulu al-amal* (panjang angan-angan) dan sejenisnya. Hal ini harus dibersihkan dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuk dan berusaha melenyapkan dengan dorongan hawa nafsu.

²³*Ibid.*

Pencapaian *takhalli* dengan cara menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuk dan berusaha melenyapkan dorongan hawa dan nafsu yang jahat. Dalam hal ini disimbolkan dengan kisah pembedahan hati Nabi oleh Malaikat Jibril dengan air zam-zam. Harap dipahami bahwa pembedahan hati tersebut hanya symbol. Maksud dari symbol itu adalah untuk memenuhi Allah harus bersih/suci dari penyakit hati, artinya manusia harus berusaha mensucikan dirinya. Karena Allah itu Maha Suci. Dia hanya akan menerima hamba-Nya yang suci. Mereka yang belum suci bearti belum bisa langsung kembali kepada-Nya, yang dalam artian jika belum suci akan dibersihkan terlebih dahulu di dalam neraka-Nya.

Tahalli adalah suatu upaya mengiasi diri dengan akhlak yang terpuji, tahapan ini dilakukan setelah terjadinya pengkosongan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. *Tahalli* juga dapat diartikan sebagai penghiasan diri dengan membiasakan diri dalam melakukan perbuatan yang baik. Berusaha agar setiap langkah selalu berjalan dengan ketentuan agama, baik dalam hal kewajiban yang bersifat luar maupun dalam.²⁴

Tahalli adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, dengan mengingat Allah SWT, dan menenangkan hati dengan cara menyibukkan diri untuk selalu berdzikir. Dengan mengingat Allah, melepas selai-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain

²⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017), hlm. 213-214.

lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tertanam *tahalli*, tidak akan mengecewakan.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu kembali ke jalan yang benar (*al-taubah*), menjauhkan diri dari perbuatan tidak terpuji dan menanamkan sifat-sifat terpuji (*mahmûdah*) serta pengesaan Tuhan secara mutlak (*al-tauhid*), sikap hati mengambil jarak dengan dunia materi (*al-zuhûd*), cinta kepada Tuhan (*al-hubb*), memelihara diri dari barang-barang yang haram dan *syubhât* (*al-warâ'*), tabah dan tahan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi (*al-shabru*), bersyukur (*al-syukru*), rela terhadap segala yang telah diterimanya (*al-ridhâ*), berpasrah diri kepada Allah Swt setelah berusaha semaksimal mungkin (*al-tawakkal*), menerima pemberian Allah Swt secara ikhlas (*al-qanâ'ah*) serta mengintropeksi diri (*muraqabah*).²⁵

G. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, ada beberapa tinjauan pustaka sebagai informasi peneliti agar dapat dijadikan acuan dan dapat dicari perbedaan, beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Suhami, *Akhlaq yang baik menurut Islam* Tahun 2006. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan kebersamaan kriteria akhlak yang baik terhadap sesama manusia menurut tinjauan Islam.

²⁵*Ibid.*, hlm. 215-220.

Berdasarkan judul penelitian diatas ada kesamaan dari konsep akhlak yang baik terhadap manusia. Perbedaannya dengan penelitian sekarang ialah terdapat dalam pembentukan akhlak anak usia 12-15 tahun yang di gunakan berdasarkan konsep *takhalli* dan *tahalli* akhlak tasawuf, yang mana dalam penelitian saat ini konsep pembentukannya lebih memfokuskan pada pembinaan akhlak remaja usia 12-15 tahun .

Kedua, Partono, *Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0 Tahun 2020*, yang menjelaskan tentang peran orang tua dan strategi dalam peningkatan akhlak pada remaja didalam keluarga muslim.

Berdasarkan judul penelitian diatas ada kesamaan dari konsep pendidikan Akhlak remaja yang mana sama-sama ingin membentuk akhlak yang baik bagi anak remaja. Perbedaannya terletak pada konsep *tahalli* dalam *akhlak tasawuf* yang mana penelitian saat ini membentuk akhlak remaja berlandaskan dengan konsep *tahalli*.

Ketiga, Siti Jama'ati, *Konsep tasawuf Al-Ghazali dalam membentuk jiwa religius* Tahun 2003, yang menjelaskan tentang bagaimana konsep tasawuf al-Ghazali dalam membentuk jiwa yang religius, agar mampu menemukan ketenangan jiwa yang hakiki.

Berdasarkan judul penelitian diatas ada kesamaan yang dapat digunakan sebagai tinjauan yang mana dari penelitian tersebut membahas tentang tasawuf yang berperan dalam menemukan sumber yang dapat dijadikan sebagai penenang jiwa. Perbedaannya ialah dari kajian yang diangkat sebelumnya hanya menggunakan konsep *tasawuf* dari Imam Al-Ghazali, namun penelitian saat ini

yang akan langsung dikembangkan melalui konsep *tahalli* dalam pembentukan akhlak dengan menggunakan kajian *akhlak tasawuf*.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian *Library Research* yang mana penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang mengambil bahan-bahan dari literatur-literatur pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif karena objek penelitian berupa proses-proses yang dapat dideskripsikan kata dan dijelaskan dengan mudah, sehingga pembentukannya dapat ditangkap secara menyeluruh.

2. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif yang bersumber dari sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sesuatu ilmu yang berasal langsung dengan peristiwa sejarah, yang mana sumber primer yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang pembahasannya meliputi pembentukan akhlak sehingga mampu dijadikan sebagai sumber.
- b. Sumber sekunder ialah sumber pendukung dan pelengkap bagi penelitian. Contoh buku yang dapat digunakan ialah buku dari Drs.

Samsul Munir Amin, M.A. yang mana pada buku ini membahas cara-cara pengaplikasian dalam menjadi insan yang *berakhlakul karimah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk menyusun penelitian ini, penulis mengelompokan data berdasarkan sub-sub judul penelitian kemudian ditelaah lebih lanjut sehingga mampu di analisis dan dideskripsikan sesederhana mungkin sehingga sesuai dengan masalah pokok penelitian. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:²⁶

- a. Editing: Melakukan pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.
- b. Organizing: Mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan.
- c. Hasil penelitian: Menggunakan kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan untuk menganalisis lebih lanjut hasil data organisasi agar memperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban atas masalah tersebut.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 24.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi yang tertulis atau tercetak. Adapun tahap analisis isi yang ditempuh oleh penelitian adalah dengan menggunakan:²⁷

- a. Menentukan permasalahan
- b. Menyusun kerangka pemikiran
- c. Menyusun perangkat metodologi yang terdiri dari rangkaian metode-metode yang mencakup

5. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini langkah-langkah dalam penelitian:²⁸

- a. Pemilihan topik yang mana dalam hal ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada.
- b. Jelajah informasi terhadap topik yang dipilih untuk menentukan fokus penelitian.
- c. Menentukan fokus Penelitian dengan informasi yang telah diperoleh berdasarkan prioritas permasalahan.
- d. Membaca sumber kepustakaan guna untuk kegiatan pemburuan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar mampu

²⁷Krippendrof of Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terjema Farid Wajidi, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hlm. 15.

²⁸Hasil Research R. Poppy Yaniawati, pada penyajian “Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan”, Lingkungan dosen FKIP Unpas, 14 April 2020.

memperoleh hasil yang maksimal. Dalam proses membaca sumber penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang mungkin akan menemukan ide-ide baru yang berkaitan dengan penelitian.

- e. Membuat catatan, dalam hal ini merupakan hal penting dalam penelitian dimana proses pencarian bahan harus dicatat sehingga dijadikan bahan penguat dalam penelitian.
- f. Mengelolah catatan penelitian, semua sumber yang telah ditemukan kemudian diolah agar dapat dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.
- g. Penyusunan hasil penelitian, dalam penyusunan hasil penelitian harus sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan hasil penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori dalam bab ini mencakup pembahasan tentang: Pengertian Pembinaan, Pengertian Akhlak, Indikator Akhlak, Fungsi dan Manfaat Pembinaan Akhlak, Konsep *Takhalli* dan *Tahalli* dalam akhlak tasawuf.

BAB III Biografi Imam Al-Ghazali: Biografi Imam Al-Ghazali,

Bab IV, Hasil Dari Penelitian: Konsep pembinaan akhlak pada usia 12-15 tahun dalam kajian *tahalli akhlak tasawuf*. Relevansi pembinaan akhlak anak pada usia 12-15 tahun dengan Pendidikan Islam

Bab V, Penutup: Kesimpulan dan Saran.

